

BAB II

PERAN GURU, NILAI KARAKTER DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Julia (2019:113) "Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang". Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No.14 tahun 2005).

Menurut Amiruddin (2013:3) "Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati peserta didik sehingga pembelajaran seperti apa pun yang diberikan ketika mengajar hendaknya menjadi motivasi bagi peserta didik". Sejalan dengan Mujtahid dalam Danim & Khairil (2010:44) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator.

Selain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan melatih kemampuan siswa, guru juga diharapkan bisa membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang bermoral baik. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayatullah (2010:30) "Tugas utama guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik karakter". Guru harus berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan.

Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai kehidupan sekaligus sebagai pembimbing

yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya-upaya ini harus dapat tercermin dalam perilaku guru dalam menyikapi peserta didiknya.

2. Bentuk-Bentuk Peran Guru

Menurut Sukatin (2020:194) “Guru merupakan bagian penting dari kinerja pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para peserta didik. Hamid (2015:166-169) ada 12 Peran Guru, yaitu:

- a. Peran Guru sebagai Pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
- b. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk peneglolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- c. Peran Guru sebagai Fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik.
- d. Peran Guru sebagai Mediator, dimana guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- e. Peran Guru sebagai Inspirator, menuntut kemampuan guru memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik.
- f. Peran Guru sebagai Informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahanpelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- g. Peran Guru sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar.

- h. Peran Guru sebagai Korektor menuntut guru bisa membedakan mana nilai yang baik, dan mana nilai yang buruk, mana nilai positif dan mana nilai negatif.
- i. Peran Guru sebagai Inisiator, artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- j. Peran Guru sebagai Evaluator, artinya seorang guru dituntut untuk menjadi seseorang penilai yang baik dan jujur.
- k. Peran Guru sebagai Supervisor, yaitu hendaknya dapat membentuk, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran.
- l. Peran Guru Kulminator, guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

3. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Membangun karakter adalah bagian penting dari kinerja pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya sekedar pencapaian prestasi akademik belaka, tetapi merupakan, pengembangan dari seluruh kemampuan yang dimiliki para pembelajar. Guru sebagai teladan harus memberikan contoh yang baik untuk para pembelajar juga harus mengetahui berbagai tahap pengembangan karakter karena guru yang dianggap bisa membantu peserta didik dengan cara yang tepat.

Menurut Learner dalam Sukatin (2020:196) “Peran guru saat ini telah menjadi lebih menantang. Mereka lebih dipercaya dengan tugas sebagai pembentuk karakter anak, mengingat orang tua mereka memiliki waktu yang terbatas dengan anak akibat kesibukannya sehari-hari”. Hanya guru yang mengisi kekosongan kontak antara anak dan orang tua mereka sebagai figur, pembimbing dan teman. Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka.

Sanger dan Fenstermacher 2000 dalam Sukatin (2020:197) mengatakan bahwa “Siswa menjadi berbudi luhur karena memiliki seorang guru dengan karakter berbudi luhur sebagai teladan dan panduan untuk

diikuti”. Guru yang berbudi luhur berperan sebagai pendidik moral, menyediakan model untuk semua hal ini, serta instruksi dan bimbingan dalam perkembangannya. Guru harus menghilangkan sifat-sifat yang kurang baik dalam diri mereka karena dapat melemahkan pikiran mereka dan sebaliknya memperkuat apa-apa yang sudah baik dalam diri mereka.

Menurut Sechar 2015 dalam Sukatin (2020:198) “Pembentukan karakter selalu dimulai dengan hubungan yang peduli”. Hubungan ini pertama kali dimulai dari rumah oleh orang tua dan kemudian diperluas ke sekolah oleh para guru. Surahman (2017:11) mengatakan bahwa "Guru mengajarkan sikap sosial siswa tidak hanya sebatas untuk mencapai kompetensi dasar siswa saja, melainkan juga untuk menanamkan dalam diri siswa agar nantinya siswa dapat menerapkannya dilingkungan masyarakat, rumah dan sekolah. Siswa yang dalam dirinya sudah tertanam sikap sosial cenderung memiliki sifat jujur, pemaaf, suka menolong teman, sopan terhadap orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, dan juga menghargai guru".

Untuk menghindari melemahnya sikap sosial siswa karena arus perkembangan zaman, guru disekolah harus terus mendidik dan menjadi contoh bagi siswa dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

B. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi (2012:19) “Pendidikan karakter yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan”. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi 2004 dalam Dharma Kesuma (2013:5) “Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar 2010 dalam Dharma Kesuma (2013:5) “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang-orang itu.” Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses tranformasi 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku

Berdasarkan beberapa pengertian dan definisi pendidikan karakter diatas, pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membentuk generasi berkualitas yang memiliki moral atau budi pekerti dan digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat membantu seseorang agar mudah memahami serta peduli dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya bangsa indonesia. Hal ini didasarkan oleh bangsa indonesia yang masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Gede Raka dalam Sukatin (2020:51) mengemukakan bahwa “Indonesia memiliki lima jenis karakter yang sangat penting dan mendesak untuk dibangun dan dikuatkan sekarang ini, antara lain: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat belajar dan semangat kerja. Maka dari itu dalam hal ini nilai-nilai karakter yang dirasa penting diimplementasikan kepada peserta didik di Sekolah, antara lain : kejujuran, percaya diri, semangat belajar, semangat kerja, dan apsesiasi terhadap kebhinekaan”.

Inti dari pendidikan karakter kepada peserta didik tidak hanya sekedar mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan. Noor, dkk (2016:3) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan

strategi yang tepat”. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ajat Sudrajat (2011:55) Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya, dan didengarnya.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku yang baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Setiap satuan pendidikan memiliki kebijakan sendiri-sendiri dalam memilih dan mengembangkan pendidikan karakter disekolah, kebijakan tersebut disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan sekolah tersebut.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Salah satu pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan ialah pembelajaran sejarah. Menurut Sapriya dalam Herdin dkk (2020:30) “Pembelajaran sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat pada masa lampau, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik”.

Susanto (2014:62) mengemukakan “Pembelajaran sejarah ialah tidak hanya tentang menghafal nama, tempat dan waktu kejadian peristiwa sejarah, melainkan mempelajari perubahan dan perkembangan yang terjadi

di masyarakat, lalu dari kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik mampu mengambil nilai-nilai luhur yang berguna bagi dirinya di masa depan”. Sejalan dengan Herdin Muhtarom dkk (2020:30) “Pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membentuk sikap sosial terhadap diri sendiri seperti saling menghargai, menghormati perbedaan yang satu dengan yang lainnya”. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme.

Dengan demikian, Diharapkan pembelajaran sejarah dapat mengubah, tidak hanya prilaku, tetapi mental dan jiwa peserta didik. Sebab pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang mempelajari perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat yang terjadi di masa lalu, hari ini, dan masa depan. Dan juga pembelajaran sejarah merupakan cara untuk membentuk sikap sosial manusia.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Widja dalam Mustika dkk (2017:3) “Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik dapat membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional”. Pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan agar para peserta didik mampu untuk membangun atau menumbuhkan akan kesadarannya mengenai pentingnya suatu peristiwa sejarah pada masa lampau.

Menurut Kasmadi (1996:13) “Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara”. Sejalan dengan yang Dikemukakan oleh Moh. Ali (2005:351) pembelajaran sejarah mempunyai tujuan:

- a. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan.
- b. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan.
- c. Membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia.
- d. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Pembelajaran sejarah ini berperan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah ini mampu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk lebih mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lampau, dipertahankan, dan disesuaikan untuk masa yang kini dan dikembangkan dimasa yang akan datang.

3. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik sendiri, begitu juga ilmu sejarah. Dengan demikian dalam pembelajarannya pun memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah adalah :

- 1) Pembelajaran sejarah melarang tentang kesinambungan dan perubahan

Menurut Wineburg (200:17-18), berpikir sejarah mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan; pertama, cara berpikir yang kita gunakan sekarang ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan, kedua jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu mau tidak mau kita harus menggunakan "presentisme", yaitu melihat masa lalu dengan kaca mata masa kini. Dengan demikian kita harus memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya

perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman.

Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Hidup manusia senantiasa dikuasai waktu. Menurut Daliman (2012:41), keberadaan manusia di dunia senantiasa memiliki saat awal dan saat akhir. Dalam jangka waktu antara awal dan akhir keberadaannya itulah manusia mengarungi masa hidupnya dengan menyejarah. Dalam proses menyejarah itulah terjadi proses dialektika antara perubahan dan keberlanjutan. Selanjutnya Daliman (2012) juga menjelaskan bahwa, konsep perubahan merupakan konsep yang paradoksal. Perubahan pada dasarnya memadukan pengertian mengenai suatu perbedaan dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya akan mampu membangkitkan kesadaran akan waktu, dan menghadirkannya dalam pembelajaran sejarah akan dapat menjadi refleksi bagi tindakan kita di masa yang akan datang.

2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman

Mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti juga mempelajari bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya.

3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologis

Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan siswa untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas.

Menurut Kochhar (2008), pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang diajarkan di

sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

- 4) Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia.

Menurut Renier (1997:205), ahli sejarah menyampaikan suatu ceritera mengenai kolektivitas manusia yang menembus pengalaman-pengalaman aktif dan pasif. dan menyampaikan pula suatu ceritera mengenai individu-individu yang hidup mempengaruhi dan di pengaruhi oleh masyarakat. dalam masyarakat.

Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dia alami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.

- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah

Menurut Renier (1997) hukum-hukum tersebut adalah :

- a) Hukum keadaan yang terulang
- b) Proses kehidupan adalah wajar (bagaimanapun bentuknya)
- c) Hukum perubahan
- d) Waktu yang ditetapkan (takdir sejarah)
- e) Kelompok/kelas sosial dan revolusi
- f) Adanya manusia luar biasa dalam sejarah

D. Kajian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan sebagai pedoman untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Emusti Rivashinta (2014) yang berjudul “Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri Singkawang Utara Kota Singkawang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Singkawang Utara, Kota Singkawang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muatan materi pendidikan karakter seperti nasionalisme, rela berkorban, pantang menyerah, demokrasi, dan cinta tanah air tersirat dalam materi pembelajaran IPS sejarah yang diuraikan pada uraian pokok materi , Kegiatan pembelajaran IPS sejarah yang memuat pendidikan karakter dilakukan dengan menyisipkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran misalnya pada saat diskusi guru menanamkan sikap kerja sama dan tanggungjawab.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 8 Pontianak sedangkan penelitian diatas membahas muatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah.